

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Hasil Belajar

2.1.1. Definisi Hasil Belajar

Pada dasarnya suatu proses pembelajaran akan menghasilkan output yang baik, sebagai buah dari kerja keras semua komponen pendidikan. Output tersebut bisa berupa hasil belajar yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Rini Susanti (2005: 188) menyatakan bahwa:

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil belajar (*product*) menunjukkan kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional

Muhammad Ali (2000 : 14) berpendapat bahwa "Hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama". Briggs (dalam Baso Intang 2005 : 671) mengatakan 'Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar'. Hasil belajar tidak saja tercermin dalam perubahan kemampuan akademik siswa, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan sikap, maupun tingkah laku siswa tersebut, hal ini mengacu pada teori yang diutarakan oleh Bloom dalam Nasution (2009 : 65-72), yang membagi tipe hasil belajar menjadi :

1. Ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, yaitu knowledge (pengetahuan), pemahaman, aplikasi (penerapan), analisis, sintesis, evaluasi.
2. Ranah afektif, menyangkut aspek sikap yang dibagi menjadi lima kemampuan, yaitu: receiving (sikap menerima), responding, valuing (nilai), organization, characterization.
3. Ranah psikomotor, berhubungan dengan kemampuan motorik dan gerak yang terdiri dari : observing, imitation, practicing, dan dapting.

Hal serupa juga disebutkan oleh Oemar Hamalik (2003 : 30) yang menyatakan bahwa “Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tertentu, yaitu :

- | | |
|-----------------|------------------------|
| 1) Pengetahuan | 6) Emosional |
| 2) Pengertian | 7) Hubungan sosial |
| 3) Kebiasaan | 8) Jasmani |
| 4) Keterampilan | 9) Etis / budi pekerti |
| 5) Apresiasi | 10) Sikap |

(Oemar Hamalik 2003 : 30)

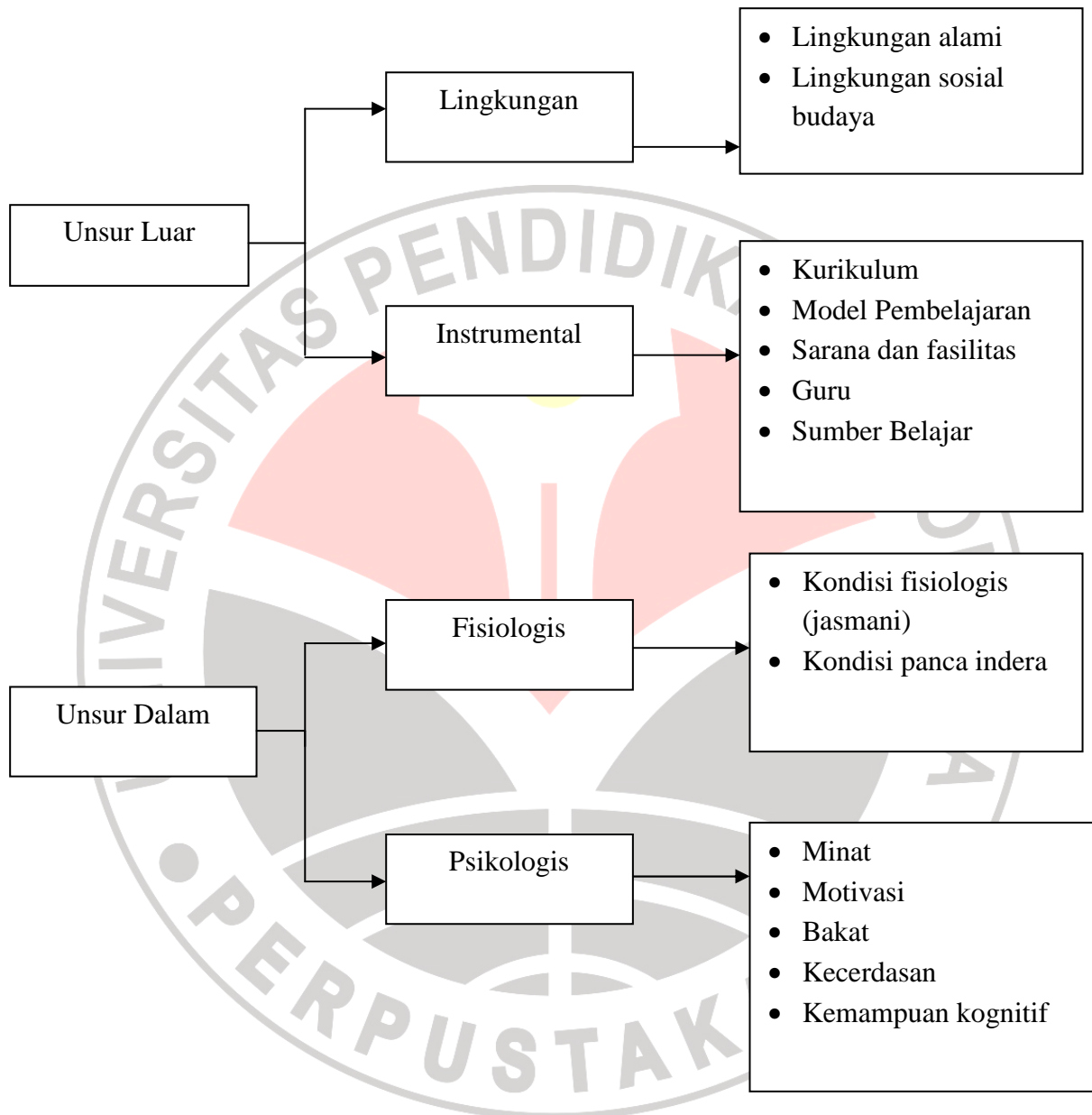
Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau penguasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan dapat dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka, tidak hanya berupa kemampuan akademik tetapi juga perubahan tingkah laku para siswa dan harus dapat diukur melalui suatu tes juga diamati melalui perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Di dalam hasil belajar terdapat suatu perubahan, yang pada mulanya tidak tahu menjadi tahu.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang merupakan ketercapaian siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran tentu saja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Uzer Usman (1993 : 10) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

- a) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal):
 1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
 2. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b. Faktor nonintelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri
 3. Faktor kematangan fisik maupun psikis
- b) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
 1. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a. lingkungan keluarga
 - b. lingkungan sekolah
 - c. lingkungan masyarakat
 - d. lingkungan kelompok
 2. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
 3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
 4. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dapat digambarkan melalui bagan dan tampak sebagai berikut:



(Syaiful B.Djamarah, 2002 : 143, disesuaikan).

GAMBAR 2.1
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

Salah satu unsur atau faktor luar (*ekstern*) seperti yang tercantum di dalam bagan di atas adalah guru. Guru merupakan instrumen pembelajaran yang bertatap muka atau berkomunikasi langsung dengan siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar, guru juga menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah, hal ini diungkapkan juga oleh Depdikbud (dalam Sawali) yang menyatakan bahwa :

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengerahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya, sehingga tercapai proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor utama yang paling menentukan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Oleh karena itu seorang guru harus memiliki keterampilan mengajar dalam proses belajar mengajar terutama dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif demi tercapainya hasil belajar yang optimal. Salah satu keterampilan guru yang harus dikuasai yaitu dalam menggunakan metode pengajaran yang dapat diwujudkan melalui model pembelajaran yang tepat di dalam kelas yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ali (2000 : 9) “Kemampuan seorang guru meliputi juga kemampuan memilih suatu model mengajar yang diperkirakan sesuai untuk memberikan bantuan dalam membimbing belajar siswanya“.

2.2. Model Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam proses pemindahan (*transfer*) materi ataupun ilmu yang harus disampaikan guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Menurut Muhammad Surya (dalam Isjoni, 2009 : 49) 'Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya'. Sedangkan pembelajaran menurut Gagne (dalam Isjoni, 2009 : 50) '*An active process and suggest that teaching involves facilitating active mental process by student*'. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Salah satu cara yang tepat untuk bisa mengkondisikan proses pembelajaran adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat pula.

Pada dasarnya model pembelajaran merupakan suatu pola atau gaya yang digunakan oleh seorang guru dalam suatu proses pembelajaran mulai dari awal sampai akhir dan dijadikan sebagai acuan selama proses pembelajaran itu berlangsung agar efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Menurut Joyce & Weil dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI (2006 : 139) model pembelajaran adalah '...suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana

pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas'. Pendapat serupa dikemukakan oleh Dahlan (Isjoni, 2009 : 49) yang menyatakan bahwa 'Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas'.

Dalam pemilihan model pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Karena tidak semua model pembelajaran tepat untuk segala situasi dan kondisi, oleh karena itu di dalam model pembelajaran terdapat sintaks (prosedur/pola urutan) yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ana Kurniati (2007 : 20) "Sintaks merupakan pola yang menggambarkan urutan, alur, tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran". Jadi setiap guru harus memperhatikan sintaks dari model pembelajaran yang akan dipergunakan sebelum memilih model pembelajaran tersebut.

2.3 Pengertian Pembelajaran Konvensional

Djamarah (1996) mengungkapkan bahwa "Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional dengan menggunakan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Model ini juga ditandai dengan penjelasan, pembagian tugas, dan

latihan”. Sedangkan menurut Zain (2002), ”...proses belajar menggunakan model pembelajaran konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dari guru kepada peserta didik. Jadi dalam model pembelajaran ini guru sebagai sumber informasi dan menyajikan materi secara utuh, sedangkan siswa hanya menerima materi pelajaran dan menghafalkannya sehingga dalam proses pembelajaran keaktifan siswa rendah. Model pembelajaran konvensional lebih bersifat informatif daripada penemuan, artinya di dalam model tersebut lebih banyak penyampaian informasi berupa bahan ajar yang disampaikan oleh guru dibandingkan siswa mencari sendiri mengenai bahan ajar tersebut. Atau dalam istilahnya model konvensional ini berpusat kepada guru (*teacher oriented*)

Menurut Philip R. Wallace, model pembelajaran dikatakan sebagai model pembelajaran yang konvensional apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. ...otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya.
- b. Perhatian kepada masing-masing individu atau minat siswa sangat kecil.
- c. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi siswa di saat ini.
- d. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolok ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi siswa diabaikan.

Dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Begitu juga dengan model pembelajaran konvensional, menurut Ana Kurniati (2007 : 21) ”...keuntungan model pembelajaran konvensional adalah memudahkan untuk mengefisienkan akomodasi dan sumber-sumber peralatan dan mempermudah penggunaan jadwal yang efektif”. *Institute of Computer*

Technology menyebutkan bahwa pengajaran model ini dipandang efektif, terutama untuk:

- a. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- b. Menyampaikan informasi dengan cepat.
- c. Membangkitkan minat akan informasi.
- d. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran konvensional antara lain (Ana Kurniati (2007 : 21):

- a. Keberhasilan belajarnya sangat bergantung pada keterampilan dan kemampuan guru.
- b. Kemungkinan masih banyak salah interpretasi
- c. Metode belajar aktual yang akan diterapkan mungkin tidak sesuai untuk mengajar keterampilan dan sikap yang diinginkan.
- d. Pembelajaran cenderung bersikap memberi atau menyerahkan pengetahuan dan membatasi jangkauan peserta didik, sehingga peserta didik terbatas dalam memilih topik yang disukai dan relevan dengan paket keterampilan yang dipelajari

2.4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (2009:

4) mengungkapkan bahwa:

Model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang

lebih mampu dapat menolong teman yang lemah, dan setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi serta menghormati berbagai perbedaan yang terdapat di suatu kelas. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berpusat kepada guru (*teacher oriented*), di dalam pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada siswa (*student oriented*). Artinya siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar mengajar sesamanya (*peer teaching*).

Menurut Anita Lie (2005 : 22) "...dalam Model Pembelajaran Kooperatif siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen". Hal ini memberi peluang besar pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pendapat lain diungkapkan oleh Johnson (Isjoni, 2009 : 15) yang mengatakan bahwa:

Cooperative means working together to accomplish shared goal. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative Learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Kooperatif siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana mereka dituntut untuk saling bekerjasama dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Ini sesuai dengan istilah yang diberikan oleh Johnson &

Johnson mengenai pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2009 : 18) yaitu ”*Together we stand, divided we fall*”.

Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000) dalam Isjoni (2009 : 27), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar Kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan Kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran Kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain Model Pembelajaran Kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran Kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan Kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran Kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang cukup khas. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009 : 21) terdapat tiga karakteristik utama *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) yaitu:

a. Penghargaan kelompok.

Cooperatif learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika

kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok, sehingga harus menciptakan hubungan antar kelompok yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini, setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya

Di dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif mempunyai sintaks (pola urutan) sebagai berikut:

Tabel 2.4
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2: Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok

	mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Ibrahim et al (Trianto, 2007 : 48-49)

Dari sintaks di atas terlihat bahwa peran guru tidak terlepas di setiap fase pembelajaran kooperatif, walaupun begitu guru hanya menjadi fasilitator, pengantar dan pengontrol dari pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Cukup banyak jenis atau tipe dari pembelajaran kooperatif., (Slavin, 2009: 11) diantaranya : Jigsaw II, *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan *Team Assisted Individualization* (TAI). Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya akan meneliti pada satu teknik pembelajaran kooperatif saja yaitu teknik *Team Assisted Individualization* (TAI).

2.5. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

2.5.1. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Team Assisted Individualization (TAI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan oleh Slavin, Leavey, dan Madden pada tahun 1986. Terjemahan bebas dari istilah tersebut adalah Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDAK). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dan individual, dimana siswa secara individu belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan dalam jumlah tertentu dan siswa dengan kemampuan yang lebih unggul

memberikan bantuan kepada anggota lain dalam kelompoknya jika mengalami kesulitan. Pada awalnya model ini digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran matematika, dan diharapkan juga dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran Akuntansi.

Prinsip dasar TAI adalah menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran akuntansi yang memaksimalkan kemampuan keterampilan individual. Dalam TAI para siswa belajar pada tingkat kemampuan mereka sendiri-sendiri. Jadi apabila mereka tidak memenuhi syarat kemampuan tertentu, mereka dapat membangun dasar yang kuat sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Selain itu jika siswa yang memiliki kemampuan dan mencapai kemajuan yang lebih cepat dibandingkan siswa yang lain, mereka tidak perlu menunggu anggota kelompok lainnya.

Model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen seperti yang dikemukakan Slavin (2009 : 195-200) yaitu sebagai berikut:

- (1) **Teams**, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 peserta didik.
- (2) **Placement test**, yaitu pemberian *pretest* kepada peserta didik atau melihat rata-rata nilai harian peserta didik agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
- (3) **Student creative**, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya,
- (4) **Team study**, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan,
- (5) **Team scorers and team recognition**, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas,

- (6) **Teaching group**, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok,
- (7) **Fact test**, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik,
- (8) **Whole-class unit**, yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran.

2.5.2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individulazation* (TAI)

Secara Rinci langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan tipe TAI adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok

Kelompok yang dibentuk beranggotakan 5 atau 6 orang siswa. Kelompok tersebut merupakan kelompok heterogen, yang mewakili hasil-hasil akademis dalam kelas, jenis kelamin, dan ras atau etnis. Fungsi kelompok adalah untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar, dan lebih khusus adalah mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan tes dengan baik.

b. Tes Awal

Para siswa diberi tes pada permulaan program (siklus). Soal yang diberikan berkenaan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini dianggap perlu untuk keberhasilan suatu pengajaran yang direncanakan. Tujuannya untuk mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu dan memudahkan guru dalam memberikan bantuan jika diperlukan.

c. Meningkatkan kreativitas siswa melalui materi yang diajarkan

Strategi pemecahan masalah ditekankan pada seluruh materi. Masing-masing terbagi dalam satu unit perangkat pembelajaran:

- 1) Satu lembar petunjuk, berisi tinjauan konsep-konsep yang diperkenalkan oleh guru dalam pembelajaran kelompok (dibahas dengan singkat) dan pemberian metode pemecahan masalah secara tahap demi tahap.
- 2) Tes Keterampilan
- 3) Tes Formatif
- 4) Tes Unit
- 5) Lembar jawaban untuk praktek keterampilan, tes formatif, dan tes unit.

d. Belajar dalam Kelompok

Setelah *pretest*, guru mengajarkan materi pertama. Lalu para siswa diberikan satu unit perangkat pembelajaran secara individual. Para siswa mengerjakan unit-unit tersebut dalam kelompok masing-masing, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Para siswa menentukan pasangan untuk pengecekan di dalam kelompok.
- 2) Para siswa membaca lembar petunjuk berupa materi dan meminta teman sekelompok atau guru untuk membantu bila diperlukan, kemudian mereka mulai mengerjakan tes keterampilan dalam unit tersebut.

- 3) Masing-masing siswa mengerjakan tes keterampilan dengan kemampuan sendiri, dan kemudian meminta seorang teman kelompok untuk memeriksa jawaban (meminta lembar jawaban kepada guru). Bila ada yang salah, teman yang memeriksa memberitahukan kesalahan tersebut, dan siswa tersebut harus memperbaikinya. Untuk siswa pertama yang selesai mengerjakan tes keterampilan akan diperiksa oleh guru.
- 4) Bila siswa berhasil mengerjakan tes keterampilan dan mengerjakan seluruh pertanyaan dengan benar, siswa tersebut akan mengikuti tes formatif selanjutnya yang menyerupai praktek keterampilan terakhir. Pada tes formatif ini siswa bekerja sendiri sampai selesai, lalu akan diperiksa oleh pasangan pengecekan. Bila siswa tersebut dapat mengerjakan 70 % soal tersebut dengan benar maka siswa tersebut berhak mengikuti tes berikutnya berupa tes unit. Apabila siswa tidak dapat mencapai 70 % jawaban yang benar, dan siswa yang memeriksa juga tidak terlalu paham mengenai kesalahan itu maka guru dipanggil untuk menanggapi soal-soal tersebut dan memberikan bantuan secara individual. Tidak ada siswa yang diperbolehkan mengambil tes unit sampai dia diluluskan oleh teman pemeriksanya pada tes formatif.
- 5) Siswa menyelesaikan tes unit yang merupakan tes akhir untuk menentukan kriteria kelompok.

e. Nilai Kelompok dan Penghargaan Kelompok

Diakhir pembelajaran, guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang tercakup oleh kelompok. Skor ini dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh secara individu lalu dijumlahkan seluruhnya. Kriteria dalam penghargaan ini terdiri dari *good team*, *great team*, dan *super team*. Kriteria yang diberikan didasarkan pada skor kelompok dan didapat dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Skor Kelompok} = \frac{\sum \text{Nilai Sumbangan Kelompok}}{\text{Jumlah Anggota Kelompok}}$$

Dengan Kriteria:

- a. rata-rata skor kelompok < 65 = *good team*
- b. $65 \leq$ rata-rata skor kelompok ≤ 70 = *great team*
- c. Rata-rata skor kelompok ≥ 70 = *super team*

2.5.3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individulazation* (TAI)

Assisted Individulazation (TAI)

Slavin (2009 : 160) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- a. Guru akan terlibat secara minimal dalam pengaturan dan pengecekan rutin.
- b. Guru akan menggunakan paling sedikit separuh waktunya mengajar dalam kelompok-kelompok kecil
- c. Pelaksanaan program sederhana
- d. Siswa akan termotivasi pada hasil secara teliti dan cepat
- e. Para siswa dapat mengecek pekerjaan satu sama lain
- f. Programnya mudah dipelajari, baik oleh guru maupun siswa
- g. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan kelompok yang heterogen mampu membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif.

Di samping itu, pembelajaran kooperatif tipe TAI tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Sugandi (2005 :27) menyebutkan kekurangan tersebut antara lain, dibutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama untuk pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran. Selain itu, apabila siswa dalam kelas sangat besar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan, sehingga diperlukan beberapa guru dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

2.6. Karakteristik Pembelajaran Akuntansi

Menurut *American Accounting Association* (Soemarso, 2004 : 3) mendefinisikan Akuntansi sebagai: "...proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut." Sehingga dapat dikatakan bahwa akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan. Informasi ini dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggung jawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta, pemerintah maupun organisasi masyarakat lainnya.

Kompetensi Akuntansi merupakan kemampuan yang penuh dengan materi yang struktur pengetahuannya bersifat prosedural terdiri dari beberapa tahap pemecahan masalah. Sehingga dalam pembelajaran akuntansi selain pemahaman konsep, yang sangat penting adalah perlunya siswa memiliki keterampilan praktek. Dengan demikian tahapan-tahapan yang dilalui dalam pembelajaran

Akuntansi tidak bisa hanya secara parsial dilakukan oleh guru (*teacher centered*) atau sebaliknya oleh siswa (*student centered*), tetapi merupakan kolaborasi dari keseriusan guru dalam proses *transfer* konsep dan keseriusan siswa dalam aplikasi konsep tersebut melalui praktek.

Dalam pembelajaran Akuntansi, kegiatan yang dilakukan adalah pemberian penjelasan mengenai konsep Akuntansi, penjelasan mengenai prosedur atau langkah-langkah dari pengerjaan siklus Akuntansi, serta praktek dari siklus Akuntansi tersebut untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep Akuntansi yang diberikan. Tanpa diberikannya penjelasan mengenai konsep Akuntansi tentunya siswa tidak akan bisa mempraktekkan siklus Akuntansi, begitu pula sebaliknya tanpa diperkuat dengan praktek, siswa akan sulit untuk memahami konsep Akuntansi yang sudah diberikan. Oleh karena itu dalam pembelajaran Akuntansi sering diadakan latihan atau praktek demi meningkatkan pemahaman siswa, dan mengerjakan latihan akan lebih baik jika dikerjakan secara berkelompok dibandingkan secara individual. Selain itu, pembelajaran Akuntansi juga harus dilakukan melalui pendekatan tuntas, karena pelajaran Akuntansi merupakan suatu siklus sehingga keterampilan yang satu berkaitan dengan keterampilan yang lain.

Model Pembelajaran TAI yang mengkolaborasikan antara pembelajaran individual serta pembelajaran kelompok mampu mengakomodir kebutuhan akan suatu model pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran Akuntansi. Hal ini dikarenakan model TAI ini dalam setiap siklus pembelajarannya diberikan beberapa jenis soal baik soal keterampilan maupun tes formatif yang akan

mengasah kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran akuntansi, dan pada setiap awal dan akhir pembelajaran juga diadakan tes yang dapat mengukur bagaimana kemampuan maupun pemahaman siswa sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran.

2.7. Penelitian Terdahulu

1. Ajeng Mahargiani (2008) pada mata pelajaran fisika di kelas VIII SMP. Kesimpulannya, model pembelajaran TAI dapat meningkatkan hasil belajar di dalam semua ranah. Di dalam ranah kognitif pada aspek ingatan, aspek pemahaman, dan aspek penerapan. Dalam ranah afektif juga meningkatkan aspek penerimaan dan pemberian respon. Sedangkan dalam ranah afektif model ini meningkatkan aspek peniruan, manipulasi, dan ketepatan.
2. Ana Kurniati. (2007) pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok di kelas VIII SMP 1 Ngadirejo. Memberikan kesimpulan bahwa melalui pembelajaran model TAI dalam materi tersebut, hasil belajar pada aspek kemampuan pemecahan masalah berbeda secara nyata dengan hasil belajar pada aspek kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2.8. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar dapat dikaitkan dengan terjadinya perubahan kepandaian, kecakapan, atau kemampuan seseorang, dimana proses kepandaian itu terjadi tahap demi tahap. Hasil belajar yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu proses

pembelajaran tidak hanya menyangkut intelektualitas secara kognitif, tetapi juga aspek-aspek lain dalam diri peserta didik. Benyamin Bloom secara garis besar membagi hasil belajar ke dalam 3 ranah, yakni ranah kognitif (berkenaan dengan hasil intelektual), afektif (berkenaan dengan sikap) dan psikomotoris (berkenaan dengan hasil belajar keterampilan). Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya mengukur hasil belajar siswa di dalam ranah kognitif.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah faktor manusia yang bertatap muka atau berkomunikasi langsung dengan siswa tersebut dalam proses belajar mengajar, yaitu guru. Guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Guru menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki keterampilan mengajar dalam proses pembelajaran terutama dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif demi tercapainya hasil belajar yang optimal. Salah satu keterampilan guru yang harus dimiliki adalah pemilihan metode pengajaran yang dapat diwujudkan melalui model pembelajaran yang tepat di dalam kelas.

Model pembelajaran diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dapat juga diartikan sebagai pola pembelajaran yang akan diterapkan guru pada siswa atau perencanaan pembelajaran secara keseluruhan yang akan diterapkan guru pada siswa di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat metode dan teknik pembelajaran yang juga penting untuk diperhatikan. Model pembelajaran

dipandang memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran seorang guru harus memperhatikan kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Sejak zaman dulu sampai sekarang, model pembelajaran yang paling sering digunakan dalam suatu proses pembelajaran adalah model pembelajaran konvensional yang diidentikkan kepada metode ceramah. Pembelajaran konvensional atau pendidikan yang berorientasi pada guru ini adalah pembelajaran dimana guru mendominasi pembelajaran, artinya seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

Untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran konvensional tersebut, maka guru diharapkan memiliki keterampilan mengadakan variasi. Variasi di dalam kegiatan pembelajaran mengarah pada tindakan atau perbuatan yang dilakukan guru baik direncanakan ataupun secara spontan dengan maksud untuk mengikat perhatian siswa selama pelajaran berlangsung. Sehingga dapat dikatakan tujuan guru mengadakan variasi adalah untuk mengurangi kebosanan siswa sehingga perhatian siswa akan terpusat pada pelajaran. Dengan tuntutan untuk mengadakan proses pembelajaran yang bervariasi, sudah saatnya guru mencoba menggunakan model pembelajaran yang

lebih bervariasi lagi atau mengganti model pembelajaran yang biasa dilakukan (model pembelajaran konvensional), yang akan membuat siswa tertarik dan bersemangat serta menjadi fokus dan konsentrasi terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu model pembelajaran dimana metode pembelajaran yang dilakukan memungkinkan para siswa untuk bekerja di dalam kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi tertentu. Dalam kegiatan kooperatif ini guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan tertentu, misalnya melakukan diskusi atau tugas bersama yang lebih dikenal dengan istilah *peer teaching* (teman sebaya). Proses belajar mengajar tidak lagi didominasi oleh guru tetapi siswa yang dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar-mengajar sesamanya. Salah satu teknik model pembelajaran kooperatif ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Team Assisted Individualization (TAI) yang diperkenalkan oleh Slavin, Leavey, dan Madden pada tahun 1986, merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dan individual, dimana siswa secara individu belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan dalam jumlah tertentu dan siswa dengan kemampuan yang lebih unggul memberikan bantuan kepada anggota lain dalam kelompoknya jika mengalami kesulitan. Pada awalnya model

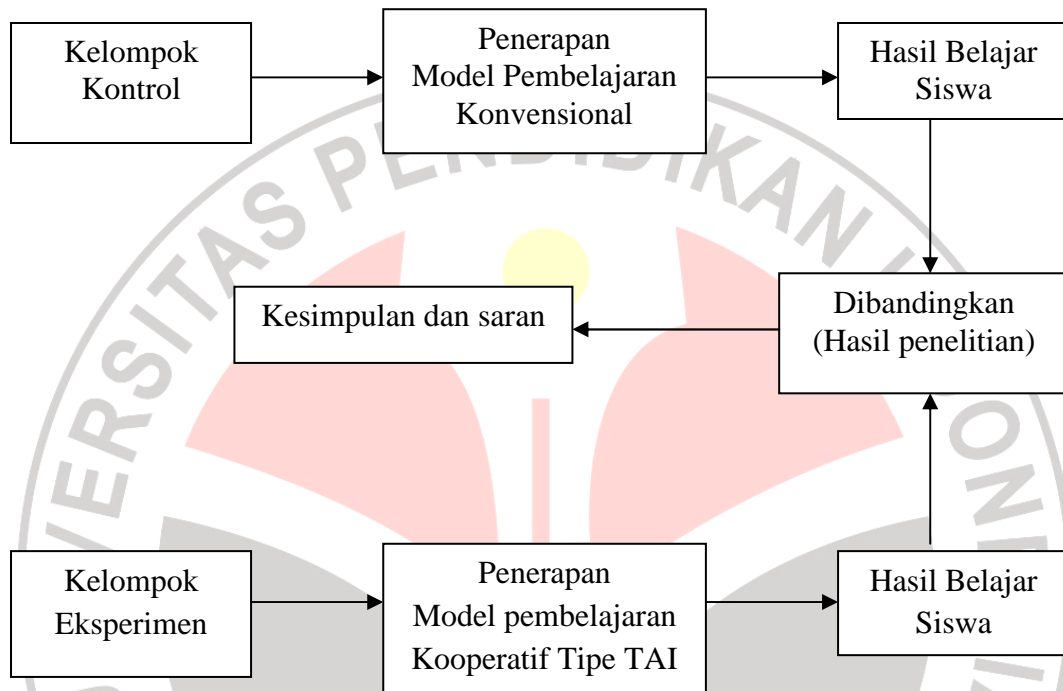
ini digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran matematika, dan diharapkan juga dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran akuntansi.

Sebenarnya terdapat beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam mata pelajaran akuntansi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran akuntansi itu sendiri, yang perlu diperhatikan adalah materi pelajaran akuntansi pada umumnya berbentuk siklus dimana antara satu tahapan dengan tahapan lainnya saling berhubungan. Hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran Akuntansi adalah latihan keterampilan yang dilakukan terus menerus agar dapat mengasah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah di dalam pelajaran Akuntansi. Latihan yang diberikan akan lebih efektif jika dikerjakan secara berkelompok daripada secara individual karena dengan mengerjakan secara berkelompok, siswa mendapatkan kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan mempunyai banyak kesempatan untuk belajar bersama apabila terdapat seorang siswa kurang mengerti akan materi yang disampaikan guru. Di awal pembelajaran akuntansi pada tingkat sekolah menengah atas perlu ditekankan mengenai dasar-dasar akuntansi. Mulai dari penggolongan akun hingga persamaan akuntansi yang tentu saja disertai dengan latihan-latihan pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang pertama kali diperkenalkan dalam pelajaran matematika cukup bisa memenuhi syarat sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran akuntansi, karena di dalamnya terdapat sesi pengerjaan soal secara

individu di dalam kelompok. Sehingga kemampuan siswa dalam pemecahan masalah serta kemampuan dalam praktek Akuntansi dapat menjadi lebih baik.

Dari pemaparan sebelumnya, dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.8
Kerangka Pemikiran

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu asumsi yang dapat menjadi arah kita dalam melaksanakan suatu penelitian. Hal ini berdasarkan pendapat Komarudin (dalam Agus Baskara, 2008 : 39) yakni:

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan, asumsi menetapkan faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan. Asumsi juga memberikan hakekat, bentuk, dan arah argumentasi

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Kondisi awal antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yang relatif sama atau memiliki perbedaan yang tidak signifikan.
2. Lingkungan sekolah kondusif, serta terdapat fasilitas yang dapat mendukung penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).
3. Guru memahami secara metodologis serta pelaksanaan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).
4. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa baik dari dalam diri siswa seperti faktor jasmani dan psikologis (minat, motivasi, kebiasaan), maupun faktor dari luar siswa seperti keadaan ekonomi, kompetensi guru, dan pengaruh lingkungan pergaulan siswa atau faktor lainnya kecuali model pembelajaran dianggap konstan.

2.9. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada kerangka pemikiran dan perumusan masalah yang sebelumnya telah dikemukakan oleh penulis, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah “Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan

model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) “.

